

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa berperan penting dalam dunia pendidikan, yaitu pada saat menyampaikan materi kepada peserta didik di sekolah khususnya saat menyampaikan materi bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (1990: 1) sebagai berikut.

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, bahwa bahasa adalah serangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar, bahwa bahasa itu diatur oleh suatu sistem. Sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa harus menampung perasaan dan pikiran pemakainya, serta mampu menimbulkan adanya saling mengerti antara penutur dengan pendengar atau antara penulis dengan pembaca.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai suatu bahasa yang tidak dapat keluar dari sistem yang mengikatnya atau mengaturnya.

Dalam penyampaian materi bahasa Indonesia, guru bahasa Indonesia harus menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Karena segala sesuatu yang diajarkan oleh guru terbiasa baik, akan membuahkan hasil yang baik pula bagi peserta didik dalam pembelajaran berbahasa. Pembelajaran berbahasa Indonesia terdiri dari empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Salah satu keterampilan yang sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan teknik seseorang untuk bisa mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk melepaskan emosinya.

Menurut Alwasilah (2007: 43), “menulis adalah kemampuan, kemahiran dan kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasannya ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual dan sosial”. Kita mengetahui bahwa ada orang yang dapat mengomunikasikan gagasannya hanya dengan cara menulis, namun ada pula orang yang hanya dapat mengungkapkannya dengan cara berbicara sesuai dengan keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang.

Tarigan (2008: 3) berpendapat, bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis kita haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangatlah dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar. Sehubungan dengan hal ini, Morse dalam Tarigan (2008: 4) mengatakan, bahwa menulis dipergunakan untuk melaporkan, memberitahukan, dengan maksud serta tujuan itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Keterampilan menulis termasuk keterampilan berbahasa yang dianggap sulit (Alwasilah, 2007: 40), Anggapan yang dikemukakan Alwasilah ini mengakibatkan menulis jarang peminatnya walaupun kegiatan ini harus selalu

dihadapi, terutama oleh kaum akademisi, seperti melakukan penelitian, menulis laporan kegiatan lapangan, menulis laporan buku, maupun keterampilan menulis lainnya. Sekalipun mereka menulis, pada umumnya mereka menulis karena terpaksa. Keterpaksaan ini tampak dari masih rendahnya kemampuan menulis di kalangan mahasiswa (Akhadiyah, dkk. 2003: 19). Padahal banyak hal yang bisa diperoleh dari kegiatan menulis dari mahasiswa, diantaranya melalui menulis yang terencana, mereka akan terbiasa berpikir serta berbahasa secara tertib (Akhadiyah, 2003: 1-2).

Tarigan (2008: 4) menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

Ciri orang atau bangsa yang terpelajar dapat dilihat dari kemampuan menulis orang atau bangsa tersebut, bagaimana seseorang dapat mengemukakan apa yang ada dalam pikirannya melalui penyusunan kata-kata dan struktur kalimat yang benar dan mudah dipahami.

Khususnya mengenai menulis, Tarigan (2008: 19) mengatakan, bahwa kemajuan suatu bangsa dan negara dapat diukur dari maju atau tidaknya komunikasi tulis bangsa tersebut. Menurutnya, menulis merupakan salah satu aspek penting dalam proses komunikasi, sehingga keterampilan menulis ini perlu dilatih. Melatih keterampilan berbahasa (menulis) berarti pula melatih berpikir. Senada dengan Levy (2005: 81), yang mengatakan bahwa menulis adalah berpikir. Bahkan pernyataannya yang lebih dahsyat, bahwa tulisan dapat dijadikan alat pemeriksa dunia dan pengubah sudut pandang untuk meraih kesuksesan.

Pada dasarnya, setiap orang pasti bisa menulis. Namun, menulis dianggap sebagai kegiatan yang sulit, karena tidak semua orang tahu cara menulis. Hal ini menarik untuk dicermati, karena pada prinsipnya setiap orang memiliki potensi untuk mampu menulis. Namun, kenyataannya masih banyak para siswa

yang belum mampu mencurahkan ide-idenya ke dalam bentuk tertulis. Seperti yang disampaikan Kurniawan (2014: 82) sebagai berikut.

Di sinilah siswa mengalami kesulitan. Kenyataan yang sering terjadi dalam pembelajaran: (1) setiap kali ada pembelajaran menulis cerita pasti siswa resah, kebingungan untuk menulis cerita tentang apa; (2) jika masalah yang akan diceritakan sudah ditemukan, siswa juga bingung untuk mengembangkan masalah ceritanya; (3) kebingungan itu membuat siswa merasa menulis adalah materi pelajaran yang lebih sulit dari pelajaran lain.

Kesulitan siswa dalam menyampaikan ide-ide ke dalam bentuk tertulis ini bukan rahasia lagi. Hal ini bisa terjadi diantaranya karena masih rendahnya minat baca siswa. Apabila siswa sudah gemar membaca maka akan mudah juga menyampaikan idenya dalam bentuk tertulis. Kemampuan siswa dalam menulis tak bisa lepas dari bimbingan dan arahan dari guru itu sendiri. Semakin terampil dalam menyampaikan menulis ini akan semakin pandai pula siswa dalam merangkai kalimat dalam membentuk karangan. Permasalahan tersebut tentunya harus ditemukan solusinya, agar setiap orang dapat mengungkapkan idenya dalam media tulisan.

Dalam Kurikulum 2013 dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Mahsun (2014: 231), ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 yang berbasis pada pembelajaran teks dapat diintegrasikan antara materi kesastraan dan materi kebahasaan.

Mencermati pentingnya peranan menulis dalam Kurikulum 2013, siswa dilatih berpikir kreatif, kritis, dan inovatif. Fenomena di kelas berdasarkan

observasi awal penulis menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas VII dilaksana dengan berorientasi pada hasil dan mengabaikan proses. Proses menulis menyebabkan siswa kurang kreatif dalam menciptakan ide, lambat dalam proses menulis, siswa sulit menggambarkan suatu objek. Sistem pembelajaran menulis tersebut merupakan pandangan lama sehingga karangan siswa yang dinilai itu banyak kesalahan.

Penelitian La Abo, (2005: 14) menunjukkan, bahwa strategi guru dalam pembelajaran menulis kreatif masih bersifat klasikal (penyampaian bersifat lisan) atau belum terlaksana sesuai dengan model pembelajaran.

Menurut Kadir (2005: 2) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa:

Materi pembelajaran disajikan oleh guru dua macam strategi, yaitu: (1) materi didiktekan sendiri, (2) Materi disajikan masih sangat teoretis. Begitu pula dalam hal pengembangan tulisan siswa, guru sangat memperhatikan macam-macam ejaan, titik, koma, tanda tanya, hurup kapital, dan penulisan kata gabung.

Kedua hasil penelitian memberikan indikator betapa pentingnya pembelajaran menulis bagi siswa di SMP.

Berdasarkan data hasil wawancara pada peserta didik, kegiatan menulis teks deskripsi di kelas VII B SMP Negeri 1 Lembang selalu lebih rendah dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Menurut peserta didik, yang menjadi kendala dalam pembelajaran menulis teks deskripsi adalah dalam proses menggambarkan objek, terutama objek yang jauh dan tidak bisa dihadirkan ke dalam kelas.

Menulis deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari

objek yang sedang dibicarakan (Keraf, 1981: 93). Pembelajaran menulis teks deskripsi dapat membantu siswa dalam melatih kepekaan karena dengan menulis teks deskripsi, siswa dapat menjelaskan secara nyata suatu objek ataupun suasana tertentu. Selain itu, siswa dapat menulis secara rinci unsur-unsur, ciri-ciri dan struktur bentuk suatu benda secara konkret dalam bentuk teks yang dapat diinformasikan kepada pembaca.

Alwasilah (2007: 114), “deskripsi adalah gambaran verbal ihwal manusia, objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian”. Caranya sebagai berikut.

Deskripsi itu menggambarkan sesuatu sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat mampu (seolah merasakannya, melihat, mendengar atau mengalami) sebagaimana dipersepsi pancaindra. Karena dilandaskan pada pancaindra, dan rincian maka deskripsi sangat mengandalkan pencitraan konkret dan rincian atau spesifikasi.

Pembelajaran menulis teks deskripsi merupakan proses menggambarkan objek, terutama objek yang jauh dan tidak bisa dihadirkan ke dalam kelas. Oleh karena itu, objek dari teks deskripsi berupa objek realita, peserta didik tidak bisa asal berkreasi sendiri dalam pikiran. Selain itu, ada kemungkinan apa yang diimajinasikan peserta didik belum tentu sesuai dengan objek yang ada di dunia nyata. Hal tersebut didukung oleh data di lapangan yang menunjukkan nilai rata-rata menulis teks nonfiksi peserta didik yang selalu lebih rendah daripada menulis teks fiksi.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik tidak begitu mampu untuk menalar objek nyata yang menjadi objek pengamatan teks deskripsi. Hal tersebut mengakibatkan ide dan wawasan untuk

membuat sebuah teks deskripsi menjadi minim. Itu didukung oleh data wawancara, baik pada pendidik maupun peserta didik yang membutuhkan objek yang lebih nyata untuk dijadikan sumber memahami teks deskripsi.

Pembelajaran menulis teks deskripsi, siswa diharapkan dapat lebih kreatif dalam mengembangkan daya imajinatif dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, penulis menggunakan strategi model pembelajaran untuk mempermudah dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Strategi yang digunakan penulis adalah strategi sinektik yang dikembangkan oleh Gordon. Dalam strategi ini dikembangkan unsur-unsur yang berbeda dan nyata. Ada empat pandangan yang mendasari kegiatan strategi sinektik menurut Waluyo (2003: 187) sebagai berikut.

- (1) Kreativitas merupakan kegiatan sehari-hari dan berlangsung seumur hidup yang berupa kemampuan untuk *problem solving*, ekspresi kreatif, empati insight, dan pengembangan produk baru;
- (2) Proses kreatif tidak selamanya misterius, akan tetapi mampu dapat diuraikan dan dapat dimanfaatkan untuk melatih individu guna kreativitas mereka;
- (3) Kreativitas tercipta disegala bidang dan bukan hanya dalam bidang seni;
- (4) Peningkatan berpikir kreatif untuk individu dan kelompok adalah sama tidak hanya bersifat individual.

Dengan melihat pentingnya pengajaran menulis teks deskripsi bagi pengembangan diri untuk kehidupan bermasyarakat, guru juga harus mampu mengembangkan diri dan menambah variasi media dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Variasi tersebut harus dapat menggerakkan dan memotivasi siswa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

Selain model pembelajaran yang variatif dan inovatif, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi siswa yaitu dengan

pemilihan media belajar yang sesuai. Metode dan media pembelajaran diharapkan dapat menyampaikan pesan pembelajaran, sebagaimana dikemukakan Munir (2008: 138), mengenai manfaat media pembelajaran salah satunya untuk menjelaskan materi pembelajaran atau objek yang abstrak (tidak nyata, tidak dapat dilihat langsung) menjadi kongkrit (nyata dapat dilihat, dirasakan atau diraba).

Iskandarwassid dan Sunendar (2008:208), mengungkapkan dengan mengenal media pengajaran dan memahami cara-cara penggunaannya akan sangat membantu tugas para pengajar dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Guru harus mampu menggunakan motivasi potensial dari gambar, penggunaan media gambar diharapkan dapat membimbing selera anak-anak, terutama minat baca mereka. Melalui bimbingan guru, guru dapat berperan sebagai jembatan untuk menumbuhkan minat baca belajar siswa. Penggunaan strategi sinektik dengan media gambar dalam pembelajaran menulis teks deskripsi diharapkan dapat memicu kreativitas siswa dalam kegiatan berbahasa.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menggunakan model sinektik yang dilengkapi gambar untuk meningkatkan kompetensi dan sikap positif siswa dalam hal menulis kreatif khususnya menulis teks deskripsi.

Joyce (2015: 267) berpendapat sebagai berikut.

Bahwa menulis kreatif satu strategi dari model sinektik dapat langsung diterapkan ke menulis kreatif, bukan hanya karena itu merangsang penggunaan analogi-analogi, tetapi karena ia membantu “memecahkan perangkat (*break set*)” ketika penulis berusaha untuk memperluas jangkauan perlengkapan yang dapat mereka gunakan untuk mendekati

tugas-tugas ekspresif dalam genre yang bersifat menjelaskan (*expository*), persuasif, dan naratif.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa menulis kreatif merupakan menulis yang menggunakan analogi-analogi dan dapat membantu memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Lembang kelas VII dengan judul *Penerapan Model Sinektik Berorientasi Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi*.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis teks deskripsi merupakan salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga siswa diharapkan memiliki kemampuan menulis teks deskripsi. Namun, Kenyataannya siswa belum seutuhnya terampil untuk menulis teks deskripsi.
2. Menulis teks deskripsi memuat unsur penyajian masalah dan penawaran solusi. Oleh karena itu, menulis teks deskripsi harus benar-benar menerapkan berpikir kreatif. Namun, siswa belum semuanya mampu menuliskan teks deskripsi yang berlandaskan berpikir kreatif.
3. Kurangnya keterampilan siswa dalam menulis teks deskripsi yang benar-benar kreatif karena model pembelajaran yang digunakan kurang tepat saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, model sinektik

menjadi salah satu model yang ditawarkan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang fokus penelitian ini, penulis membatasi masalah penelitian yang diteliti.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi permasalahan ini agar tidak melebar, sehingga batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan berbahasa yang diteliti terbatas pada aspek menulis teks deskripsi meliputi struktur dan ciri kebahasaan, serta kemampuan berpikir kreatif yang meliputi komponen-komponen kepekaan, kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model sinektik meliputi tahap-tahap analogi.
3. Kemampuan menulis teks deskripsi yang diteliti terbatas pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran melalui model sinektik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis teks deskripsi siswa yang menggunakan pembelajaran model sinektik lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional?

2. Apakah kemampuan menulis teks deskripsi siswa yang menggunakan pembelajaran model sinektik lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional?
3. Apakah kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan pembelajaran model sinektik lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional?
4. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan menulis teks deskripsi dengan berpikir kreatif siswa yang menggunakan pembelajaran model sinektik dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. perbedaan kemampuan menulis teks deskripsi siswa yang menggunakan pembelajaran model sinektik dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional;
2. kemampuan menulis teks deskripsi siswa yang menggunakan model sinektik dan yang menggunakan pembelajaran konvensional;
3. kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan pembelajaran model sinektik lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional;
4. korelasi antara kemampuan menulis teks deskripsi dengan berpikir kreatif siswa yang menggunakan pembelajaran model sinektik dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber acuan atau sumber kepustakaan berkenaan dengan proses pembelajaran menulis teks deskripsi dan berpikir kreatif, khususnya yang berkaitan dengan model sinektik dengan upaya meningkatkan kemampuan menulis dan berpikir kreatif siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam pembelajaran menulis dan berpikir kreatif serta berguna sebagai bahan rujukan atau kontribusi untuk pengembangan tahap selanjutnya mengenai model pembelajaran.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian diharapkan berguna untuk mengembangkan kualitas pendidikan melalui penggunaan metode dan meningkatkan kemampuan menulis siswa, khususnya kemampuan menulis teks deskripsi.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian sebagai rujukan untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran menulis teks deskripsi

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam teks deskripsi, meningkatkan pengetahuan siswa terhadap model sinektik, serta meningkatkan berpikir kreatif.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan agar penelitian ini lebih jelas dan dapat dimengerti oleh pembaca, maka penulis mendefinisikan istilah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran sinektik merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan pemahaman melalui proses metaporik dan analogi yang menekankan keaktifan kreativitas siswa. Model sinektik berarti strategi mempertemukan berbagai macam unsur dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh suatu pandangan baru.
2. Berpikir kreatif merupakan upaya untuk menghubungkan benda-benda atau gagasan yang sebelumnya tidak berhubungan. Dalam berpikir manusia juga menggunakan intelegensi untuk melakukan suatu hal.
3. Deskripsi merupakan teks yang berisi pengalaman yang digambarkan secara jelas. Pengalaman tersebut bisa dalam bentuk suatu objek. Ketika membaca dan mendengar, seolah-olah pembaca atau pendengar merasakan sendiri seperti melihat, mendengar, atau menyentuh.

Berdasarkan paparan di atas pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara guru dan siswa. Dari beberapa materi pembelajaran kelas VII terdapat materi teks deskripsi, dalam ranah keterampilan siswa diberikan indikator menulis

teks deskripsi. Dalam pembelajaran menulis siswa harus dirangsang dengan menggunakan alat atau media sehingga pola pikirnya semakin terarah sesuai dengan fakta. Oleh karena itu, cara berpikir kreatif digunakan dalam pembelajaran ini. Model pembelajaran yang digunakan adalah model sinektik.